



Temuan Inti: Estimasi Dampak COVID-19 pada Sistem Pembelajaran dan Pendapatan di Indonesia – Cara Mengubah Arus

Noah Yarrow, Eema Masood dan Rythia Afkar

Agustus 2020

01 | Latar Belakang

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan penutupan sekolah di Indonesia, seperti terjadi di negara lainnya, hal ini memaksa lebih dari 68 juta anak Indonesia tidak belajar di sekolah. Mekanisme pendidikan jarak jauh seperti pembelajaran daring dan pembelajaran melalui televisi dilaksanakan sebagai upaya untuk mengurangi terhentinya pembelajaran, namun dengan akses dan daya serap yang bervariasi secara signifikan di antara siswa dan keluarga.¹ Kontraksi dalam bidang ekonomi diperkirakan berdampak negatif terhadap tingkat partisipasi pendidikan, bahkan jika pembelajaran tatap muka kembali dimulai di Indonesia. Penutupan sekolah diperkirakan akan berdampak negatif pada pembelajaran akademis, karena efektifitas pembelajaran jarak jauh membutuhkan keterampilan baru bagi guru maupun siswa. Kurangnya keterlibatan dan ketimpangan diperkirakan akan meningkat, terutama bagi kelompok yang telah rentan dan terpinggirkan. Tindakan drastis diperlukan untuk mendukung pembelajaran bagi seluruh siswa sebagai bagian dari pemulihan secara berkelanjutan hingga proses pembukaan sekolah kembali.

02 | Metodologi

Tulisan ini menyajikan ringkasan simulasi dampak penutupan sekolah dan kontraksi ekonomi di Indonesia dengan menggunakan kerangka kerja dan metodologi yang dikembangkan oleh Bank Dunia (Azevedo et al.),² dengan melakukan penyesuaian asumsi dan parameter untuk Indonesia. Kami juga mengambil data dari Survei Indikator Penyelenggaraan Layanan Pendidikan (*Service Delivery Indicator - SDI*) yang (akan diterbitkan) dilaksanakan oleh Bank Dunia, bekerjasama dengan Kementerian Agama (Kemendikbud) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Survei SDI ini merupakan survei nasional tentang kualitas layanan pendidikan yang dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2019 dengan dukungan dari Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) Pemerintah Australia.

Analisis kami mempertimbangkan efek dari berbagai periode penutupan sekolah (empat, enam, dan delapan bulan) dan berbagai tingkat efektivitas mitigasi yang menghasilkan tiga skenario; ‘saat ini’, ‘optimis’, dan ‘pesimis’. Hingga tanggal penulisan laporan ini, sekolah-sekolah di Indonesia telah ditutup selama lebih dari empat bulan, skenario ‘saat ini’ menilai dampak penutupan sekolah selama periode empat bulan yang lalu (24 Maret hingga akhir Juli 2020). Skenario ‘optimis’ mengasumsikan semua sekolah akan dibuka pada bulan September dengan total penutupan selama enam bulan, sedangkan skenario ‘pesimis’ memperkirakan dampak jika sekolah ditutup selama delapan bulan. Rencana pemerintah untuk membuka kembali sekolah³ menetapkan pendekatan distrik per distrik berdasarkan tingkat penularan dan kesiapan fasilitas yang pantas untuk pembatasan sosial, di mana pembukaan sekolah dengan jenjang yang lebih tinggi (pendidikan menengah) dibuka sebelum pembukaan sekolah jenjang lebih rendah (pendidikan dasar). Pada 13 Juli 2020, sekolah dengan jenjang lebih tinggi di zona hijau yang ditetapkan sesuai dengan rencana pembukaan kembali sekolah oleh pemerintah, telah

1 Pemantauan Frekuensi Tinggi terhadap Pendidikan sebagai Dampak dari COVID-19 di Indonesia (Bank Dunia yang akan datang); Studi INOVASI April 2020; <https://blogs.worldbank.org/eastasiapacific/indonesias-education-technology-during-covid-19-and-beyond>

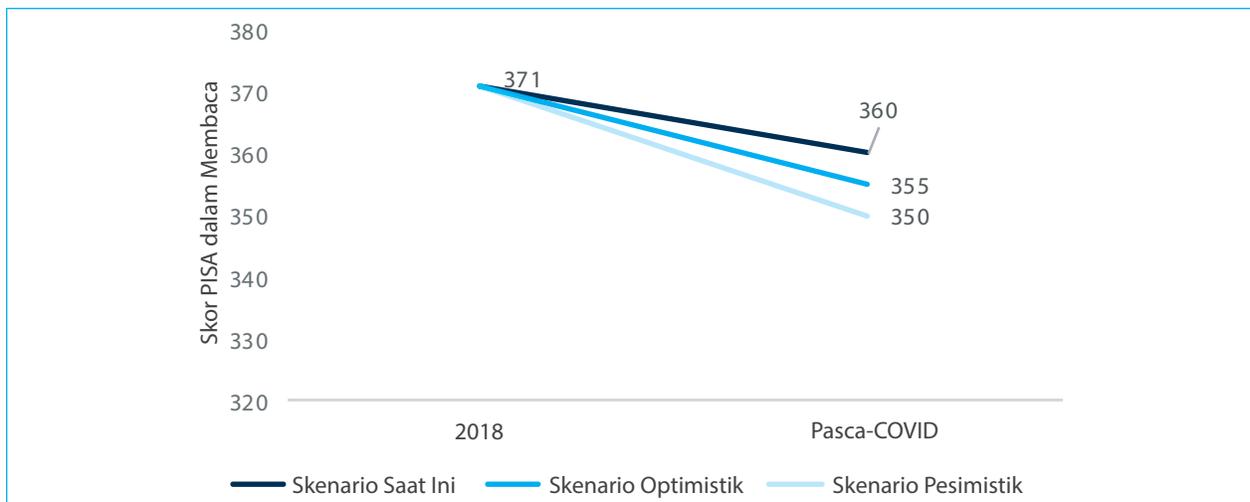
2 Azevedo, Joao Pedro Wagner De; Hasan, Amer; Goldemberg, Diana; Iqbal, Syedah Aroob; Geven, Koen Martijn. 2020. Simulasi Potensi Penutupan Sekolah sebagai Dampak dari COVID-19 terhadap Hasil Sekolah dan Pembelajarannya: Satu Paket Estimasi Global (Bahasa Inggris). Kertas Kerja Riset Kebijakan; No. WPS 9284; COVID-19 (Coronavirus). Washington, DC: Grup Bank Dunia. <http://hdl.handle.net/10986/33945>

3 <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/buku-saku-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>

mulai kembali dibuka, mewakili kurang dari 10 persen dari total siswa.⁴ Skenario kami tidak memperhitungkan tingkat perincian ini, melainkan menggunakan asumsi, untuk memudahkan penghitungan, di mana semua tingkat sekolah di semua kabupaten/kota dibuka secara bersamaan. Untuk Skenario ‘saat ini’, kami mengasumsikan bahwa sekolah telah ditutup selama sekitar 30 persen dari tahun ajaran, dan rata-rata efektivitas secara keseluruhan dari modalitas alternatif dalam mengurangi efek penutupan sekolah adalah 33 persen (yaitu, bahwa pencapaian pembelajaran metode pendidikan jarak jauh, rata-rata hanya memenuhi 33 persen dari hasil pembelajaran di dalam kelas). Hal ini tentu saja merupakan perkiraan yang tidak sempurna, detail secara terperinci akan dijelaskan di dalam [laporan lengkap](#).

03 | Temuan Utama

Gambar 1 Proyeksi tren dalam skor PISA: Skenario Saat ini (4 bulan), Optimis (6 bulan) dan Pesimis (8 bulan)



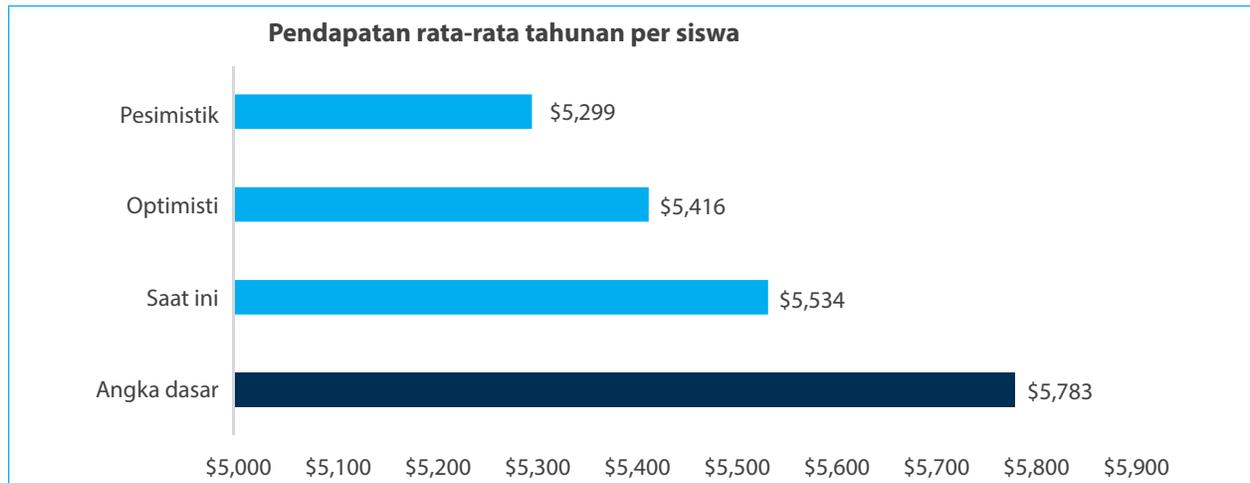
Estimasi penurunan dalam pembelajaran siswa dapat digunakan untuk memproyeksikan berapa banyak kelompok siswa saat ini dapat kehilangan pendapatan setiap tahun dan seumur hidupnya. Pendapatan berkaitan dengan tingkat pembelajaran, karena pendidikan membuat pekerja lebih produktif dengan memberikan keterampilan yang memungkinkan mereka meningkatkan hasil kerjanya.⁵ Siswa diperkirakan akan kehilangan US\$ 249, US\$ 367, atau US\$ 484 setiap tahunnya berdasarkan skenario saat ini, optimis, dan pesimis secara berturut-turut. Dengan menggunakan tingkat persamaan daya beli dolar AS (PPP) 2017 di Indonesia, hal ini akan menyebabkan hilangnya nilai pendapatan seumur hidup bagi seluruh siswa sekitar US\$ 151 miliar menurut skenario saat ini, yang setara dengan 13,5 persen dari PDB 2019. Dalam skenario pesimis, total kerugian diperkirakan mencapai US\$ 293 miliar atau setara dengan 26,2 persen dari PDB 2019⁶. Gambar 2 menunjukkan rata-rata penurunan pendapatan tahunan per siswa di Indonesia berdasarkan masing-masing skenario.

⁴ Perhitungan penulis berdasarkan data yang tersedia pada saat publikasi.

⁵ Bank Dunia. 2018. Laporan Pembangunan Dunia 2018: Belajar Mewujudkan Pendidikan yang menjanjikan. Washington, DC: Bank Dunia.

⁶ Kami menggunakan angka PDB 2019 sebesar US\$ 1.116,9 miliar, mengikuti <http://pubdocs.worldbank.org/en/963481563917599502/mpo-idn.pdf>

Gambar 2 Dampak pada rata-rata penghasilan tahunan per siswa



Data Bank Dunia yang baru saja dikumpulkan menunjukkan bahwa 18 persen dari rumah tangga yang diamati memiliki anggota keluarga yang berhenti bekerja atau mengalami penurunan jam kerja untuk memberikan bantuan belajar terhadap anak sebagai akibat dari penutupan sekolah. Bagi rumah tangga tersebut, beban ini paling sering ditanggung oleh ibu (66 persen), juga bagi ayah (42 persen) atau anggota keluarga lainnya.⁷ Ada tekanan dari orang tua di Indonesia dan di seluruh dunia untuk membuka kembali sekolah. Pedoman resmi yang dikeluarkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat cara untuk mengurangi penyebaran virus corona adalah dengan mencuci tangan secara teratur menggunakan sabun.⁸ Mengingat tangan yang tidak bersih dan permukaan yang terkontaminasi dapat menyebabkan penularan virus, tingkat kebersihan dan higienis sangat penting di sekolah. Dengan proses pembersihan dan disinfeksi fasilitas yang tepat tersedia bagi para siswa, guru, dan staf lainnya, penularan melalui permukaan yang terkontaminasi dapat dikontrol secara signifikan.⁹

Data Survey SDI (akan diterbitkan) yang dikumpulkan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat keterbatasan kesiapan fasilitas sekolah untuk mengelola pembukaan kembali secara aman dalam hal fasilitas WASH (air, sanitasi dan kebersihan). Hanya 50 persen sekolah yang dikelola oleh Kemenag dan 56 persen sekolah yang dikelola oleh Kemdikbud yang disurvei memiliki fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air. Namun, 65 persen sekolah di perkotaan memiliki fasilitas tersebut dibandingkan dengan hanya 43 persen di pedesaan. Sekitar 79 persen toilet di sekolah yang dikelola oleh Kemenag dan 77 persen sekolah yang dikelola oleh Kemdikbud terpantau bersih. Namun, sekolah yang berlokasi di pedesaan memiliki kemungkinan 15 persen lebih kecil untuk memiliki toilet bersih dibandingkan dengan sekolah yang berada di perkotaan. Dalam hal kebersihan ruang kelas, hanya 14 persen sekolah yang dikelola oleh Kemenag dan 18 persen sekolah yang dikelola oleh Kemdikbud memenuhi syarat sebagai 'sangat bersih'.

Analisis di atas (dan laporan lengkapnya, tersedia di sini) menunjukkan bahwa Indonesia, serupa dengan kebanyakan negara lainnya di dunia, kurang siap dalam mengelola efek pandemi COVID-19 dan hal ini sudah memiliki dampak negatif yang besar terhadap hasil pembelajaran siswa. Beberapa siswa telah kembali ke sekolah dan akan mendapatkan manfaat dari tindakan perbaikan secara cepat terhadap kerugian

7 Pemantauan Frekuensi Tinggi di Indonesia terhadap Dampak COVID-19, Bank Dunia (yang akan datang); jumlah bertambah lebih dari seratus karena, dalam satu keluarga, satu anggota mungkin berhenti bekerja total, sementara yang lainnya mengurangi jam kerja mereka, dua anggota keluarga dapat mengurangi jam kerja mereka, dll.

8 Saran untuk umum. (n.d.). Diakses pada 27 Juni 2020, dari <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>

9 <http://pubdocs.worldbank.org/en/625501588259700561/Framework-for-Reopening-Schools-APRIL27.pdf>

pembelajaran. Sebagian besar sekolah masih ditutup, dan para siswa ini akan mendapatkan manfaat dari peningkatan pendidikan jarak jauh yang lebih baik untuk menghindari bertambahnya kerugian pada pembelajaran dan potensi pendapatan di masa yang akan datang; investasi ini dapat meningkatkan ketahanan dan kualitas sistem pendidikan jangka panjang. Indonesia membutuhkan strategi demi mendukung pengajaran tatap muka yang lebih baik, serta peningkatan kualitas pembelajaran secara jarak jauh, dalam memulihkan dan meningkatkan sumber daya manusia.

04 | Rekomendasi

Dukungan untuk pembelajaran tatap muka:

1. Memastikan bahwa pembukaan kembali sekolah didahului atau disertai dengan kampanye pendaftaran ulang untuk meminimalkan siswa putus sekolah. Siswa yang berisiko tinggi putus sekolah harus menerima dukungan dan komunikasi tertentu, misalnya melalui saluran siaga lokal untuk orang tua dan anggota masyarakat dalam melaporkan kebutuhan dukungan setiap siswa untuk mendaftarkan kembali.
2. Bekerja sama dengan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota dalam merancang kampanye secara intensif tentang infrastruktur sekolah dan madrasah untuk memastikan berfungsinya wastafel, toilet, dan penyediaan ruang kelas yang memadai untuk menerapkan pembatasan sosial bagi siswa, serta perpustakaan kelas yang lengkap.
3. Menekankan pemulihan pembelajaran ketika siswa kembali ke sekolah demi mencegah dampak negatif yang permanen bagi anak dan remaja. Hal ini meliputi:
 - a. Penilaian formatif di kelas untuk mengidentifikasi kerugian belajar;
 - b. Pedagogi dan kurikulum yang lebih terfokus yang memungkinkan pembelajaran bertarget pada tingkat pembelajaran khusus siswa, didukung oleh pelatihan praktik dan evaluasi untuk kepala sekolah dan guru; dan
 - c. Penggunaan pengajaran dan teknologi secara terpadu untuk menjamin bahwa semua siswa menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk menjadi siswas yang efektif.

Dukungan untuk pembelajaran jarak jauh:

4. Memperluas akses terhadap pembelajaran daring dan pendidikan jarak jauh dengan memperluas konektivitas internet dan radio, serta akses ke perangkat elektronik, dimulai dari wilayah yang sangat membutuhkan. Mengingat sekolah dapat menjadi sumber akses internet bagi masyarakat di daerah terpencil, maka Kemendikbud dan Kemenag bersama dengan kabupaten /kota dapat memprioritaskan 100 persen akses internet bagi seluruh sekolah untuk mendukung guru dalam meningkatkan pembelajaran siswa.
5. Bekerja sama dengan guru dan kepala sekolah, melalui dinas provinsi dan kabupaten/kota, untuk melaksanakan pengecekan (*check-ins*) melalui telepon atau secara perorangan, dengan tetap mengikuti protokol pembatasan sosial untuk memastikan anak-anak tetap terlibat dalam pembelajaran dan mengatasi isu akses terhadap daring dan televisi. Pemerintah daerah dapat memfokuskan pada penerima Program Indonesia Pintar (PIP) untuk memastikan bahwa siswa dari keluarga berpenghasilan rendah menerima bantuan tambahan.
6. Menguji, mengevaluasi dan meningkatkan kualitas materi pembelajaran jarak jauh yang tersedia melalui sumber dari institusi publik maupun swasta. Guru dan siswa saat ini memiliki banyak pilihan untuk memilih modalitas daring dan pembelajaran jarak jauh lainnya, namun sedikit atau bahkan tidak ada informasi tentang sumber belajar mana yang paling efektif bagi siswa. Meningkatkan kualitas materi pembelajaran jarak jauh, kemungkinan besar lebih bermanfaat, secara rata-rata dibandingkan dengan memperluas akses pembelajaran jarak jauh (lihat diskusi lengkap dalam [laporan](#)).



Ucapan Terima Kasih: Terima kasih Kepada Joao Pedro Wagner de Azevedo, Amer Hasan, Massimiliano Cali, Dilip Parajuli, Toby Linden, Neil Butcher, dan Federico Gil Sander atas ulasan dan sarannya.

Narahubung: Para penulis dapat dihubungi di nyarrow@worldbank.org, emasood@worldbank.org, rafkar@worldbank.org

Foto Sampul: Achmad/World Bank

Kredit Foto: Ronaldy Irfak/Shutterstock

© 2020 Bank Internasional untuk Rekonstruksi dan Pembangunan (IBRD)/ Bank Dunia

Publikasi ini merupakan produk dari staff Bank Dunia. Hasil temuan, interpretasi dan kesimpulan yang disampaikan dalam publikasi ini adalah sepenuhnya milik para penulisnya. Apa yang disampaikan di dalam publikasi ini tidak serta-merta mewakili pandangan Bank Internasional untuk Rekonstruksi dan Pembangunan (IBRD)/ Bank Dunia, maupun organisasi-organisasi yang berafiliasi dengannya, ataupun pandangan Dewan Direktur Eksekutif Bank Dunia, maupun pemerintah yang diwakilinya. Bank Dunia tidak menjamin akurasi data yang tercantum di dalam publikasi ini.

Materi dalam publikasi ini memiliki hak cipta. Menyalin dan/ atau menyebarluaskan sebagian ataupun seluruh bagian dari publikasi ini tanpa izin dapat melanggar undang-undang yang berlaku. Bank Internasional untuk Rekonstruksi dan Pembangunan (IBRD)/ Bank Dunia mendorong disembarkannya hasil-hasil kerjanya dan dalam kondisi pada umumnya akan segera memberikan izin disalin/ direproduksinya bagian-bagian dari publikasi ini.

Untuk mendapatkan izin memotokopi ataupun mencetak ulang bagian manapun dari pulikasi ini, dimohon untuk mengirimkan permohonan izin dengan informasi yang lengkap kepada Pusat Perizinan Hak Cipta (Copyright Clearance Center, Inc.), 222 Rosewood Drive, Danvers, MA 01923, USA, no. telepon 978-750-8400, fax 978-750-4470, <http://www.copyright.com/>.

Berbagai pertanyaan lainnya yang terkait dengan hak dan perizinan, termasuk hak tambahan, harap dialamatkan kepada Kantor Penerbit Bank Dunia (Office of the Publisher, The World Bank), 1818 H Street NW, Washington DC 20433, USA, Faks: 202-473-1000; e-mail: pubrights@worldbank.org